

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.¹ Menurut Slavin, “*In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially by the teacher.*” Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem pembelajaran dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang seara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok

¹ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning (Analisis Pembelajaran IPS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4.

adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai salah satu pelajaran.

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap sekelompok.²

Bahwasanya model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran atau bahan untuk di diskusikan. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya.³

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 238-239.

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 61.

Adanya saling kerjasama antar anggota kelompok tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi akademik mereka melainkan juga dapat meningkatkan kompetensi sosial siswa. Dengan terbentuknya kompetensi sosial, dapat menumbuhkan atau mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok menjadi baik, dan membuat kelompok tersebut bisa menyatu, sehingga dapat meraih keberhasilan.

Abdulhak dalam Rusman mengatakan bahwa pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.⁴

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 203.

yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Sebagaimana model-model pembelajaran lain, model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan-tujuan, langkah-langkah, dan lingkungan belajar dan sistem pengelolaan yang khas.⁵

Setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Dan tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.⁶ Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antaranggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antaranggota kelompok selama kegiatan.

Model pembelajaran kooperatif ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang akan dibawakan karena pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa melakukan interaksi kepada teman kelompoknya untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Terbukti bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, baik bagi siswa yang berbakat,

⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 42.

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 209-210.

siswa yang kecakapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar.⁷

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Ada empat karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu:⁸

1) Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan saling membutuhkan antar sesama maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lain.

2) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi tatap muka memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar menjadi bervariasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu siswa dalam mempelajari suatu materi atau konsep.

3) Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif terwujud dalam bentuk belajar kelompok. Meskipun demikian penilaian tertuju pada penguasaan materi belajar secara individual.

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 160.

⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali pers, 2007), hal. 359.

4) Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi

Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kooperatif ditekankan aspek-aspek tenggang rasa, sikap sopan santun terhadap teman, menghargai pendapat orang lain, berani mempertahankan pikiran logis, dan tidak mendominasi orang lain.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel 2.1, yaitu:⁹

Tabel. 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

⁹ Trianto, *Model-Model pembelajaran...*, hal. 48-49.

Lanjutan Tabel 2.1

Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
--------------------------------	--

d. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

1) Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁰

- a) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain, dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung, dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 247-248.

- e) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
 - f) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu.
 - g) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
 - h) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 2) Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:¹¹

- a) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan

¹¹ *Ibid.*, hal. 248-249.

memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- b) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- c) Penilaian yang diberikan pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model pembelajaran kooperatif.
- e) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan

secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

e. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut. Kelima prinsip tersebut yaitu:¹²

1) Belajar Siswa Aktif

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) bukanlah hal yang baru dalam teori pengajaran (proses belajar mengajar), sebab merupakan konsekuensi logis dan proses belajar-mengajar di sekolah. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) menuntut adanya kadar keaktifan belajar siswa yang optimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal pula. Ditinjau dari proses belajar-mengajar CBSA dapat diartikan salah satu cara strategi mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa seoptimal mungkin, sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa secara lebih efektif dan efisien.¹³

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, aktivitas belajar

¹² Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 14-16.

¹³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 206.

siswa lebih dominan dilakukan siswa, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok sampai masing-masing siswa memahami materi pembelajaran dan mengakhiri dengan membuat laporan kelompok dan individual.

Dalam kegiatan kelompok, sangat jelas aktivitas siswa dengan bekerja sama, melakukan diskusi, mengemukakan ide masing-masing anggota dan mengujinya secara bersama-sama, siswa menggali seluruh informasi yang berkaitan dengan topik yang menjadi bahan kajian kelompok dan mendiskusikan pula dengan kelompok lainnya.

2) Belajar Kerjasama

Proses pembelajaran dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang tengah dipelajari. Prinsip pembelajaran inilah yang melandasi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi, memecahkan masalah dan mengujinya secara bersama-sama, sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil kerjasama mereka. Diyakini pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan-penemuan dari hasil kerjasama ini akan lebih bernilai permanen dalam pemahaman masing-masing siswa.

3) Pembelajaran Partisipatorik

Pembelajaran kooperatif juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model pembelajaran ini siswa belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

4) Reactive Teaching

Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi siswa dapat dibangkitkan jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan siswanya akan manfaat pelajaran ini untuk masa depan mereka.

5) Pembelajaran yang Menyenangkan

Salah satu ciri pembelajaran yang banyak dianut dalam pembelajaran dewasa ini adalah pembelajaran yang menyenangkan begitu juga untuk model pembelajaran kooperatif menganut prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran harus berjalan dalam suasana menyenangkan, tidak ada lagi suasana belajar yang tertekan.

Suasana belajar yang menyenangkan harus dimulai dari sikap dan perilaku guru di luar maupun di dalam kelas. Guru harus memiliki sikap yang ramah dengan tutur bahasa yang menyayangi siswa-siswanya. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

tidak akan berjalan efektif jika suasana belajar yang tidak menyenangkan.

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

a. Tinjauan *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar kooperatif tidak berubah. Salah satu variasi model dalam pembelajaran kooperatif adalah model *Student Teams Achievement Division (STAD)* dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya di Universitas John Hopkin.¹⁴

Menurut Slavin model STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah banyak digunakan dalam matematika, IPS, IPA, Bahasa Inggris, Teknik dan banyak objek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.¹⁵

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”.¹⁶ Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Jika siswa menginginkan kelompoknya

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 213.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 213.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 214.

memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompoknya untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* ini, siswa didalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang, setiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen (baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuannya). Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut. Dan pada akhirnya semua siswa menjalani tes tentang materi tersebut, dan pada saat tes ini tidak boleh saling membantu satu sama lain. Sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan).

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain: Perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, menentukan skor awal, pengaturan tempat duduk, kerja kelompok.

b. Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

Kegiatan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terdiri dari enam tahap, yaitu: persiapan pembelajaran, penyajian materi, belajar kelompok, tes, penentuan skor peningkatan individual, penghargaan kelompok.¹⁷

Tahap-tahap belajar kooperatif dalam tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

Tahap 1: Persiapan Pembelajaran

1) Materi

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, dibuat lembar kegiatan siswa (LKS) yang akan dipelajari kelompok, lembar jawaban dan lembar kegiatan tersebut.

2) Menempatkan siswa dalam kelompok

Menempatkan siswa dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari lima orang dengan cara mengurutkan siswa dari atas ke bawah berdasarkan kemampuan akademiknya dan daftar siswa yang telah diurutkan tersebut dibagi menjadi lima bagian. Kemudian diambil satu siswa dari tiap kelompok sebagai anggota kelompok dan dibagi secara heterogen.

¹⁷ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif ...*, hal. 51.

3) Menentukan Skor Dasar

Skor dasar merupakan skor rata-rata pada kuis sebelumnya. Jika memulai menggunakan model *Student Team Achievement Division (STAD)* setelah diberikan tes kemampuan prasyarat/tes kemampuan awal, maka skor tes tersebut dapat dipakai sebagai skor dasar. Selain skor tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, nilai siswa pada semester sebelumnya juga dapat digunakan sebagai skor dasar.

Tahap 2: Penyajian Materi

Tahap penyajian materi ini menggunakan waktu sekitar 20-45 menit. Setiap pembelajaran dengan model ini, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk kooperatif, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan model ceramah, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya, disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan siswa.

Tahap 3: Kegiatan Belajar Kelompok

Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang akan dibahas, dan satu lembar

dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berpeperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.¹⁸

Tahap 4: Tes

Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerja sama.

Tahap 5: Penentuan Skor Peningkatan Individual

Pada tahap ini skor dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi hasil belajar sebelumnya. Berdasarkan skor awal, tiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Menurut Slavin dalam Ibrahim untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel 2.2 berikut ini:¹⁹

¹⁸ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 52.

¹⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran ...*, hal 55.

Tabel. 2.2 Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

Tahap 6: Penghargaan Kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel 2.3 berikut ini:²⁰

Tabel. 2.3 Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

c. Kelebihan dan Kekurangan Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

Setiap model pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kelemahan. Seperti halnya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Adapun kelebihan dan

²⁰ *Ibid.*, hal. 56.

kekurangan kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah:²¹

- 1) Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:
 - a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
 - b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
 - c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
 - d) Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
 - e) Meningkatkan kecakapan individu.
 - f) Meningkatkan kecakapan kelompok.
 - g) Tidak bersifat kompetitif.
 - h) Tidak memiliki rasa dendam.
- 2) Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

²¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 189-190.

Di samping memiliki keunggulan, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a) Kontribusi siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- b) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- c) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.
- d) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- e) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- f) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

3. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sains berasal dari kata *science* yaitu istilah yang mengacu pada masalah-masalah kealaman (*nature*). Secara sederhana sains didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala alam.²² Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan, kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta,

²² Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 19.

konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Selain itu, Nash dalam Hendro Darmojo dalam bukunya *The Nature of Science*, menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamati.²³

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi.²⁴

²³ *Ibid.*, hal. 3.

²⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 151.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Ditingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja secara ilmiah.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memberikan tantangan tertentu untuk siswa sekolah dasar. Kemajuan yang besar telah diperbuat dalam usaha menemukan kebutuhan-kebutuhan pelajaran yang sepadan pada tingkat sekolah dasar itu. Ilmu pengetahuan untuk sekolah dasar biasanya dipelajari melalui bacaan, observasi, pelajaran bercakap-cakap atau percobaan.²⁶

Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran

²⁵ Isriani Hardini dan Dewi Puspitawati, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2012), hal. 149-150.

²⁶ Lester D. Crow dan Alice Crow diterjemahkan oleh Kasijan (ed), *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), hal. 154.

IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya.

Ada tujuh karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut:²⁷

- 1) Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa-siswi.
- 2) Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
- 3) Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.
- 4) Menyediakan pilihan-pilihan aktivitas.
- 5) Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar.
- 6) Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan.

b. Tujuan dan fungsi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

- 1) Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pembelajaran Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:²⁸

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷Sunaryo, et. all., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*. (Jakarta Pusat: LAPIS), hal. 538.

²⁸*Ibid.*, hal. 537.

- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
 - d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
 - e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
 - f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
 - g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.
- 2) Fungsi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa mata pelajaran IPA di SD dan MI berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan ke SMP/MTs, serta bertujuan untuk:²⁹

- a) Menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA dan teknologi.
- c) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

²⁹ *Ibid.*, hal. 538.

- d) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- e) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- f) Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Ruang lingkup mata pelajaran IPA di SD/MI menurut KBK tahun 2004 meliputi dua dimensi, yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep dan penerapannya. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua dimensi ini dilaksanakan secara sinergi dan terintegrasi. Kedua ruang lingkup tersebut yaitu:

1) Ruang Lingkup Kerja Ilmiah

a) Penyelidikan/Penelitian

Pengembangan kemampuan siswa-siswi untuk menggali pengetahuan yang berkaitan dengan alam dan produk teknologi melalui refleksi dan analisis untuk merencanakan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, mengkomunikasikan kesimpulan, serta menilai rencana prosedur dan hasilnya.

b) Berkomunikasi ilmiah

Pengembangan kemampuan siswa-siswi untuk mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah hasil temuannya dan kajiannya kepada berbagai kelompok sasaran untuk berbagai tujuan.

c) Pengembangan Kreativitas dan Pemecahan Masalah

Pengembangan berkreasi siswa-siswi dan kemampuan memecahkan masalah serta membuat keputusan dengan menggunakan metode ilmiah.

2) Sikap dan Nilai Ilmiah

Pengembangan sikap ingin tahu siswa-siswi, tidak percaya tahayul, jujur dalam menyajikan data faktual, terbuka pada pikiran dan gagasan baru, kreatif dalam menghasilkan karya ilmiah, peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan, tekun dan teliti.

d. Materi Gerak Benda

1) Pengertian Gerak Benda

Bergerak merupakan salah satu ciri makhluk hidup. Namun benda matipun dapat bergerak jika ada yang menggerakkannya. Gerak benda berbeda-beda. Misalnya saat bermain sepak bola. Benda yang ditendang pelan bergerak menggelinding menyusur tanah. Benda bergerak dari satu posisi ke posisi lainnya. Bola dapat bergerak karena ada tenaga yang menggerakkannya.

2) Macam-macam Gerak Benda

a) Menggelinding

Benda yang bentuknya bulat mudah bergerak dengan cara menggelinding, misalnya bola dan kelereng. Menggelinding adalah bergerak dengan cara berputar sambil berpindah.

b) Meluncur

Melakukan gerakan meluncur turun, misalnya orang yang bermain ski gunung/pegunungan atau bermain seluncur di tempat rekreasi air.

b) Berputar

Benda melakukan gerakan berpusing atau berganti arah/berputar. Benda umumnya berputar pada as atau porosnya. Perputaran yang semakin cepat dapat menimbulkan energi yang semakin besar, misalnya gasing, kincir angin, dan kipas angin. Baling-baling pada kincir angin dan kipas angin bergerak dengan cara berputar.

c) Memantul

Benda yang elastis jika mengenai benda yang keras, akan bergerak berbalik arah yang disebut memantul. Benda yang dapat memantul, antara lain bola tenis, bola sepak, bola basket, bola voli, dan lain-lain. Benda yang merupakan bidang pantul yang buruk yaitu kapas, busa, kasur, dan air.

d) Jatuh

Benda pasti bergerak kebawah yang disebut jatuh. Pada benda yang jatuh, kedudukan benda berubah letaknya dari atas ke bawah. Ketika berada di bawah pohon, ada buah yang lepas dari tarikannya.

e) Mengalir

Benda cair bergerak dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Gerakan semua benda cair seperti gerak air tersebut mengalir. Contoh gerak mengalir antara lain sungai yang mengalir sungai yang mengalir dari pegunungan ke laut, air dari atas genting mengalir ke bawah, air terjun mengalir deras, air terjun bersumber dari aliran sungai atau mata air.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gerak Benda

Benda dapat bergerak cepat ataupun lambat-lambat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas permukaan benda, bentuk permukaan benda, bentuk permukaan lintasan dan bobot benda.

a) Luas Permukaan Benda

Benda yang permukaannya lebih luas akan jatuh lebih lambat dibanding benda yang permukaannya sempit. Kecepatan jatuh benda dapat berbeda walaupun terbuat dari bahan yang sama dan bobot yang sama pula. Hal ini terjadi

karena luas permukaan benda yang bergesekan dengan udara berbeda.

b) Bentuk Permukaan Benda

Benda yang berbentuk bulat lebih cepat menggelinding daripada benda yang berbentuk segi empat.

c) Berat Benda

Semua benda di bumi memiliki berat yang berbeda. Benda dengan berat yang lebih besar akan mudah jatuh. Selain itu berat juga mempengaruhi gerak benda menggelinding. Semakin berat ukuran benda, semakin kuat gaya tarik bumi terhadap benda tersebut. Oleh sebab itu benda yang berat lebih cepat jatuh dan gerak-gerak benda dengan berat benda yang cukup besar akan cepat berhenti.

d) Bentuk Permukaan Lintasan Mempengaruhi Gerak Benda

Benda lebih mudah menggelinding di permukaan lintasan yang halus dari pada kasar. Dengan demikian, benda bulat yang permukaannya halus akan lebih mudah menggelinding di lintasan yang lebih halus. Jadi permukaan lintasan yang lebih halus mempermudah gerak benda dibandingkan permukaan lintasan yang lebih kasar.

4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa berdasarkan hasil belajar yang dicapainya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.³⁰ Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

³⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 5-6.

5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Hasil belajar dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran atau pula pada saat tes evaluasi. Pada saat tes evaluasi ini lebih terlihat perubahan siswa dari saat pembelajaran awal yang belum memahami pelajaran hingga akhir pembelajaran yang menunjukkan peningkatan pemahaman.

Belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri

individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil. Hasil belajar dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran atau pula pada saat tes evaluasi, adanya evaluasi bertujuan untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya bagi guru maupun orang tua dalam rangka mengenali penyebab dan mendukung mencapai prestasi.³¹

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang memengaruhi yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari:³²

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

³¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138.

³² Dalyono, *Psikologi ...*, hal. 55-60.

Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan orang tua atau sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

b) **Inteligensi dan Bakat**

Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar main piano, apabila dia memiliki bakat music, akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat bermain piano.

Selanjutnya, bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

c) **Minat dan Motivasi**

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena

daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar mencapai tujuan. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman dan anggota masyarakat.

d) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan/kesimpulan, apa yang harus dicatat dan

sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar)

a) Keluarga

Keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak dan mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya, baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan

banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

5. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Gerak Benda dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, saling bekerja sama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada materi gerak benda:

Pada tahap awal yaitu guru mempersiapkan RPP yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Menyiapkan bahan ajar yang akan disampaikan ke siswa sesuai dengan rencana, guru mempersiapkan kuis kerja kelompok dan tes evaluasi individu yang diberikan setelah mengerjakan tugas kelompok.

Alat evaluasi individu bertujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari.

Pada tahap inti yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievent Division (STAD)*, untuk mengaktifkan siswa guru memberikan motivasi sekaligus apersepsi dengan melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tahap selanjutnya penyampaian materi, peneliti hanya menyampaikan sekilas materi gerak benda dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Siswa menyimak yang dijelaskan guru. Kemudian guru membagi siswa kedalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 anggota secara heterogen agar siswa maksimal dalam bekerja kelompok.

Tahap selanjutnya, peneliti membagikan soal kerja kelompok untuk dikerjakan bersama kelompoknya sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan peneliti. Di dalam menyelesaikan soal kerja kelompok peneliti meminta siswa untuk bekerja sama dan saling membantu anggota kelompoknya. Selanjutnya peneliti meminta masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok yang mampu menjawab soal dengan baik mendapatkan penghargaan.

Selanjutnya pemberian soal sebagai alat evaluasi individu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kesuksesan belajar pada pembelajaran kali ini. Saat mengerjakan soal para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan tes evaluasi. Sehingga setiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk

memahami materinya. Bagi kelompok yang mampu menjawab pertanyaan paling banyak benarnya maka siswa akan mendapat penghargaan, penghargaan ini bisa berupa nilai, hadiah, pujian dan kata-kata yang dapat memotivasi siswa untuk semangat belajar.

Selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* ini berlangsung, peneliti mengamati proses pembelajaran dan memberi pengarahan bimbingan kepada siswa yang kesulitan mengerjakan soal. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif siswa akan yang lebih giat, aktif, semangat dalam belajar, bekerjasama, saling membantu satu sama lain dalam kegiatan belajar kelompoknya, dan hasil yang didapat semakin meningkat ditandai dengan nilai yang bagus.

B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* telah mampu meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar pada mata pelajaran umum. Hal ini juga dibuktikan oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan *Student Team Achievement Division (STAD)*.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Pipit Iva Epriliana berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model STAD (*Student Team Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika materi volume kubus dan balok kelas V A MI Plus Raudlotul Muta’alimin Kalipucung

Sanan Kulon Blitar Tahun Pelajaran 2010/2011”. Pada penelitian tersebut setelah menggunakan Model STAD (*Student Team Achievement Division*) didapatkan data bahwa aktivitas peneliti siklus I 83, 1% menjadi 92, 3% pada siklus II, sedangkan aktivitas peserta didik siklus I 89,1% menjadi 90,9% pada siklus II sedangkan pada hasil belajar, rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan yaitu rata-rata nilai tes awal 55,2, rata-rata tes akhir siklus I 79, dan rata-rata tes akhir siklus II 83.³³

2. Win Arumingtiyas dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Al-Hikmah Melis Gandusari Trenggalek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan partisipasi belajar IPA pokok bahasan perubahan lingkungan dan pengaruhnya pada siswa kelas IV dan memiliki pengaruh positif terhadap aktivitas siswa. Partisipasi belajar siswa telah menunjukkan tingkat keberhasilan baik. Rata-rata prosentase peningkatan setiap aspek partisipasi belajar adalah: 1. Aspek memperhatikan penjelasan guru dengan aktif dari 66,6% meningkat menjadi 77,7%. 2. Aspek mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dari 72% meningkat menjadi 77,7%. Dari hasil tes diketahui adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap mater, siklus I ada 13 siswa yang tuntas, 5 siswa belum

³³ Pipit Iva Epriliana, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika materi volume kubus dan balok kelas V A MI Plus Raudlotul Muta'alimin Kalipucung Sanan Kulon Blitar Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2011)

tuntas. Nilai rata-rata seluruh siswa adalah 73,8. Pada siklus II setelah diterapkan metode kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) nilai rata-rata siswa adalah 84.³⁴

3. Skripsi oleh Dwi Arifiudin “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pokok bahasan penduduk Jepang di Indonesia siswa kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan penduduk jepang di Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siklus demi siklus dari 35 siswa dalam satu kelas. Nilai rata-rata siswa satu kelas siklus I sebesar 53,91 dengan presentase kelulusan sebesar 14,28%. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86 dengan presentase kelulusan sebesar 80%.³⁵
4. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Dwi Sevriani mahasiswa STAIN Jurusan Tarbiyah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) siswa kelas V MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2011/2012”. Pada penelitian ini di dapatkan data bahwa hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II.

³⁴ Win Arumingtias, *Penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Al-Hikmah Melis Gandusari Trenggalek*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

³⁵ Dwi Arifiudin, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pokok bahasan penduduk Jepang di Indonesia siswa kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2013)

Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh yakni 78,5% dan pada siklus II menjadi 80,7% dengan presentase ketuntasan 79,3% pada siklus I menjadi 82,1% pada siklus II.³⁶

5. Skripsi Nuzlul Khurwati dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Peserta didik kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung”. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian pada siklus I dan siklus 2 diperoleh jumlah peserta didik yang mendapat nilai minimal 65 pada aspek pemahaman konsep 68,8% pada siklus I, dan 77,8% pada siklus 2. Sedang hasil observasi keaktifan peserta didik dengan rata-rata skor pada siklus I diperoleh 71,4% dan pada siklus 2 diperoleh 82,8%. Hasil pengamatan kooperatif untuk guru pada siklus I skor rata-rata 77, 5% dan 86,2% pada siklus 2.
6. Mohammad Asrul Rifai dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pokok bahasan bangun ruang melalui model pembelajaran kooperatif tipe stad . hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siklus demi siklus dari siswa satu kelas yang berjumlah 12 orang. Nilai rata-rata siswa satu kelas siklus 1

³⁶ Nuzlul Khurwati, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Peserta didik kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

sebesar 66,25 dengan presentase kelulusan sebesar 58,33%. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 82,91 dengan presentase kelulusan sebesar 91,66%.³⁷

Disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel 2.4 berikut:

Tabel. 2.4 Perbandingan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pipit Iva Epriliana: Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model STAD (<i>Student Team Achievement Divison</i>) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika materi volume kubus dan balok kelas V A MI Plus Raudlotul Muta'alimin Kalipucung Sanan Kulon Blitar Tahun Pelajaran 2010/2011.	Dalam penelitian ini aktivitas peneliti siklus I 83, 1% menjadi 92, 3% pada siklus II, sedangkan aktivitas peserta didik siklus I 89,1% menjadi 90,9% pada siklus II sedangkan pada hasil belajar, rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan yaitu rata-rata nilai tes awal 55,2, rata-rata tes akhir siklus I 79, dan rata-rata tes akhir siklus II 83.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Divison</i>). 2. Tujuan yang hendak dicapai sama.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.

³⁷ Mohammad Asrul Rifai, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2013*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2013)

Lanjutan Tabel 2.4

2.	Win Arumingtiyas: Penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Team Achievement Divison</i>) Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Al-Hikmah Melis Gandusari Trenggalek Tahun Pelajaran 2011/2012.	Dalam penelitian ini. Rata-rata prosentase peningkatan setiap aspek partisipasi belajar adalah: 1. Aspek memperhatikan penjelasan guru dengan aktif dari 66,6% meningkat menjadi 77,7%. 2. Aspek mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dari 72% meningkat menjadi 77,7%. Dari hasil tes diketahui adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, siklus 1 ada 13 siswa yang tuntas, 5 siswa belum tuntas. Nilai rata-rata seluruh siswa adalah 84.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Divison</i>). 2. Mata pelajaran yang diteliti sama.	1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda. 2. Materi pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.
3.	Dwi Arifiudin: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pokok bahasan penduduk Jepang di Indonesia siswa kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran	Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan penduduk jepang di Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siklus demi siklus dari 35 siswa dalam satu kelas. Nilai rata-rata siswa satu kelas	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Divison</i>).	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda.

Lanjutan Tabel 2.4

	2012/2013	Siklus I sebesar 53,91 dengan presentase kelulusan sebesar 14,28%. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86 dengan presentase kelulusan sebesar 80%.		
4.	Reni Dwi Sevriani: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) siswa kelas V MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2011/2012.	Di dapatkan data bahwa hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh yakni 78,5% dan pada siklus II menjadi 80,7% dengan presentase ketuntasan 79,3% pada siklus I menjadi 82,1% pada siklus II	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Divison</i>). 2. Tujuan yang hendak dicapai sama.	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.
5.	Nuzlul Khurwati: Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Peserta didik kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus 1 dan siklus 2 diperoleh jumlah peserta didik yang mendapat nilai minimal 65 pada aspek pemahaman konsep 68,8% pada siklus 1, dan 77, 8% pada siklus 2. Sedang hasil observasi keaktifan peserta didik dengan rata-rata skor pada siklus 1 diperoleh 71,4% dan pada	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Divison</i>). 2. Tujuan yang hendak dicapai sama.	

Lanjutan Tabel 2.4

		siklus 2 diperoleh 82,8%. Hasil pengamatan kooperatif untuk guru pada siklus 1 skor rata-rata 77,5% dan 86,2% pada siklus 2		
6.	Moh. Asrul Rifai: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2013.	Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pokok bahasan bangun ruang melalui model pembelajaran kooperatif tipe stad . hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siklus demi siklus dari siswa satu kelas yang berjumlah 12 orang. Nilai rata-rata siswa satu kelas siklus 1 sebesar 66,25 dengan presentase kelulusan sebesar 58,33%. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 82,91 dengan presentase kelulusan sebesar 91,66%.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Divison</i>). 2. Tujuan yang hendak dicapai sama.	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang dicapai berbeda.

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan dilaksanakan penelitian terletak pada tujuan penelitian, penerapan model *Student Team Achievement Division (STAD)* untuk beberapa mata pelajaran,

subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Dari beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan model *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa, begitu juga dengan mata pelajaran lainnya model ini dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Proses kegiatan pembelajaran IPA di SDI An-Nur Bungur masih kurang maksimal pelaksanaan pembelajaran di kelas masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang aktif untuk mempelajari IPA. Maka dari itu mengingat pentingnya mempelajari IPA, peneliti berinisiatif menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Team Achievement Division)*. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* ini, diharapkan muncul kerjasama antar siswa, saling membantu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

